



Available online at <http://joseta.faperta.unand.ac.id>

**Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial
Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)**

ISSN: 2686 – 0953 (online)



ANALISIS TRANSMISI HARGA KOMODITI JAGUNG DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Analysis of Corn Commodity Price Transmission in West Sumatra

Indri Ayu Santika¹, Nur Afni Evalia^{2*}, Dian Hafizah³

¹Mahasiswa Prodi Agribisnis, Universitas Andalas, Padang

^{2,3}Dosen Prodi Agribisnis, Universitas Andalas, Padang

email koresponden: nurafnievalia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transmisi harga komoditi jagung di Provinsi Sumatera Barat, dengan fokus pada hubungan antara harga di tingkat produsen dan konsumen. Menggunakan data time series dari tahun 2015 hingga 2024, penelitian ini menerapkan model Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL) untuk menguji dinamika hubungan jangka pendek dan jangka panjang harga jagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga jagung konsumen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga jagung produsen, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis didapatkan adanya asimetris harga antara harga jagung produsen ke harga jagung konsumen. Temuan ini memberikan wawasan yang penting bagi para pemangku kebijakan dan pelaku industri dalam merumuskan strategi yang tepat untuk menjaga stabilitas harga dan keberlangsungan produksi, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh petani dan produsen dalam sistem pasar yang ada.

Keywords: Jagung, NARDL, sumatera barat, transmisi harga

Abstract

This study aims to analyze the price transmission of corn commodities to layer chicken egg prices in West Sumatra Province, focusing on the relationship between producer and consumer prices. Utilizing time series data from 2015 to 2024, this research employs the Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL) model to examine the dynamics of short-term and long-term relationships between corn prices and egg prices. The results indicate that consumer corn prices significantly influence producer corn prices, both in the short and long term. However, the price transmission from corn to layer chicken egg prices reveals insignificant results, despite the presence of asymmetry in price responses. Meanwhile, producer egg prices exhibit a symmetric behavior towards consumer egg prices. These findings provide crucial insights for policymakers and industry stakeholders in formulating effective strategies to maintain price stability and production sustainability while identifying the challenges faced by farmers and producers in the existing market system.

Keywords: Corn, NARDL, west sumatra, price transmission

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sektor pertanian yang berperan dalam perekonomian Indonesia. Di mana tanaman pangan seperti jagung dan telur ayam ras menjadi komponen penting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Konsumsi jagung terbesar adalah untuk pakan ternak, karena jagung menyumbang 51% bahan baku pakan ternak (Budiman, 2012). Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus meningkat, terbukti dengan semakin berkembangnya industri peternakan, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan jagung sebagai bahan pakan ternak, dari produk pangan berbahan dasar jagung berupa tepung jagung, juga berkembang dalam kelompok komunitas. Fluktuasi harga jagung, yang seringkali terjadi akibat faktor cuaca, kebijakan pemerintah, atau dinamika pasar, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi peternak ayam ras dalam mempertahankan keuntungan usahanya. Suatu fenomena umum yang terjadi pada produk pertanian, termasuk harga jagung, adalah fluktuasi harga. Fluktuasi harga komoditas jagung akan mempengaruhi penanaman jagung. Jika harga turun maka pendapatan petani jagung juga akan menurun. Namun jika harga jagung naik maka pendapatan petani jagung juga akan meningkat (Arsyad, 2020).

Kabupaten Pasaman Barat merupakan pusat utama produksi jagung di Provinsi Sumatera Barat, dengan kontribusi sebesar 68,57% dari total produksi jagung provinsi (Badan Pusat Statistik, 2022). Hasil produksi dari Pasaman Barat tidak hanya mencukupi kebutuhan lokal, tetapi juga dipasarkan ke berbagai daerah lain. Sementara itu, Kabupaten Lima Puluh Kota dikenal sebagai konsumen terbesar jagung di provinsi Sumatera Barat. Hal ini disebabkan oleh peran kota ini sebagai pusat industri peternakan unggas dan pengolahan pakan ternak. Permintaan jagung di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagian besar ditujukan

untuk kebutuhan bahan baku pakan ayam ras, terutama ayam petelur. Tingginya konsumsi jagung tersebut menyebabkan Kabupaten Lima Puluh Kota sangat terdampak oleh fluktuasi harga dan ketersediaan pasokan jagung.

Transmisi harga yang terjadi pada sistem pemasaran antara petani dan konsumen merupakan indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsonik atau oligopsonik antar pedagang (Titiana, 2021). Hal ini disebabkan karena pedagang yang mempunyai kekuatan monopoli atau oligopoli dapat mengendalikan harga ditingkat petani, sehingga meskipun harga di tingkat konsumen relatif tetap, pedagang tersebut akan menaikkan harga ditingkat petani untuk memaksimalkan keuntungan, hal ini karena dapat menurunkan harga beli. Apabila terjadi juga kenaikan harga di tingkat konsumen, maka pedagang tidak dapat membebaskan kenaikan harga secara tidak sempurna kepada petani. Dengan kata lain kenaikan harga yang diterima petani lebih kecil dibandingkan kenaikan harga yang dibayar konsumen.

Transmisi harga ini tidak menguntungkan petani karena mereka tidak mampu memanfaatkan secara maksimal kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen. Sebaliknya, kenaikan harga di tingkat produsen menjadi lebih menguntungkan petani ketika harga ditingkat konsumen turun. Keadaan ini dapat disebut dengan asimetri harga, karena menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara harga di tingkat petani dan harga di konsumen. Sistem pemasaran dan lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya mempunyai pengaruh penting terhadap proses pembentukan harga baik di tingkat petani maupun konsumen. Dari permasalahan diatas maka pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah Bagaimana gambaran umum pasar jagung ditingkat produsen dan konsumen serta pasar telur ditingkat produsen dan konsumen di Provinsi

Sumatera Barat Dan bagaimana transmisi harga jagung dan harga telur dari tingkat produsen ke tingkat konsumen di Provinsi Sumatera Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Lima Puluh Kota di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena memiliki tingkat produsen dan konsumen jagung yang tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat, PIHPS (Pusat Informasi Harga Pangan Nasional), Badan Pangan Nasional, dan Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. Data ini merupakan data time series yaitu data yang dikumpulkan, dicatat, atau diukur secara berurutan dalam interval waktu tertentu, seperti harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu harga jual jagung di Pasaman barat dan harga beli jagung di Payakumbuh. Data ini dibutuhkan dari tahun 2015-2024.

Tabel 1. Variabel penelitian dan sumber data

No	Variabel	Satuan	Sumber
1	Harga jagung Pasaman Barat (HJP)	Rp/Kg	Dinas Pangan Sumatera Barat
2	Harga jagung Lima Puluh Kota (HJK)	Rp/Kg	Dinas Pangan Sumatera Barat

Analisis Model NARDL

Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah NARDL. Model NARDL (Nonlinear Autoregressive Distributed Lag) adalah pendekatan ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel variabel ekonomi, dengan mempertimbangkan efek nonlinier dari perubahan variabel. Model NARDL menjadi alat yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan harga jagung, sebagai bahan pakan utama ayam ras, memengaruhi harga telur ayam ras, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Langkah uji yang perlu dilakukan sebelum

merumuskan model NARDL di antaranya uji stasioneritas, uji lag optimal, uji kointegrasi dan uji granger causality, dan uji wald

Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas adalah suatu prosedur analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu data memiliki sifat stasioner atau tidak. Dickey dan Fuller mengenalkan suatu uji formal untuk menstasionerkan data yang dikenal dengan “Unit Root Test” atau uji akar unit. data dapat dilakukan dengan cara melakukan uji unit root pada tingkat level. Berikut model awal uji stasioner menurut Dicky dan fuller :

$$Y_t = \beta_1 + \beta_2 + Y_{t-1} + e_t \quad (1)$$

Maka turunan rumusnya sebagai berikut :

Uji stasioner harga jagung produsen (HJP)

$$\Delta HJP_t = \delta_0 + \alpha HJP_{t-1} + \sum_{j=1}^{k-1} \beta_j \Delta HJP_t + e_t \quad (2)$$

Uji stasioner harga jagung konsumen (HJK)

$$\Delta HJK_t = \delta_0 + \alpha HJK_{t-1} + \sum_{j=1}^{k-1} \beta_j \Delta HJK_t + e_t \quad (3)$$

Penentuan Lag Optimal

Setelah data dilakukan uji stationeritas, uji data

selanjutnya yaitu adanya penentuan panjang lag optimal yang berfungsi untuk menunjukkan seberapa lama reaksi dari suatu variabel uji terhadap variabel uji lainnya. Penentuan lag optimal dalam model Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL) dilakukan dengan menggunakan kriteria informasi seperti Akaike Information Criterion (AIC).

$$AIC = e2k/n \frac{\sum u}{n} = n2k/n \frac{RSS}{n} \quad (4)$$

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk menentukan apakah terdapat kemungkinan kestabilan jangka panjang dan jangka pendek di antara variabel yang diamati. Model

yang digunakan untuk menguji keberadaan kointegrasi adalah NARDL. Model NARDL (Nonlinear Autoregressive Distributed Lag) adalah pendekatan ekonometrika yang digunakan untuk menganalisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel variabel ekonomi, dengan mempertimbangkan efek nonlinier dari perubahan variabel. Menurut Gujarati secara umum :

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{j=0}^q \delta_j \Delta X_{t-j} + \lambda_1 Y_{t-1} + \lambda_2 X_{t-1} + \varepsilon_t \quad (5)$$

Lalu diturunkan menjadi sebagai berikut :

$$HTK_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_i HTK_{t-i} + \sum_{j=0}^p \gamma_j HTP_{t-j} + \sum_{k=0}^r \delta_k HJK_{t-k} + \sum_{l=0}^s \theta_l HJP_{t-l} + \varepsilon_t \quad (6)$$

Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui peran suatu harga dalam sistem pasar yang terjadi antara lembaga pemasaran yaitu petani dan konsumen. Dalam analisis transmisi harga pada penelitian ini uji kausalitas digunakan untuk melihat adanya sistem transmisi harga lebih kepada harga petani jagung atau harga konsumen jagung yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Rumus kausalitas secara umum : $Y_t = \alpha + b_1 Y_{t-1} + b_2 Y_{t-2} + \varepsilon_t$

Uji kausalitas harga jagung produsen (Pasaman Barat) dan harga jagung konsumen (Payakumbuh)

$$HJP_t = \sum_{i=1}^p \mu_i HJP_{t-i} + \sum_{j=1}^p \delta_j HJK_t + \varepsilon_{t1} \quad (7)$$

$$HJK_t = \sum_{i=1}^p \gamma_i HJK_{t-i} + \sum_{j=1}^p \theta_j HJP_t + \varepsilon_{t2} \quad (8)$$

Efek asimetris jangka panjang dan jangka pendek menggunakan uji wald

Penggunaan uji wald digunakan untuk menguji apakah pengaruh kenaikan dan penurunan variabel tersebut terhadap variabel dependen bersifat simetris atau asimetris. Uji Wald pada efek jangka panjang menguji kesamaan koefisien dari perubahan positif

dan negatif, sedangkan pada efek jangka pendek menguji kesamaan koefisien dinamisnya. Model NARDL dengan uji Wald ini efektif dalam mendeteksi efek asimetris sekaligus mengatasi masalah non-stasioneritas data, sehingga memberikan hasil yang lebih akurat terutama pada data dengan sampel kecil

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Pasar Jagung ditingkat Produsen (Pasaman Barat) dan Konsumen (Payakumbuh)

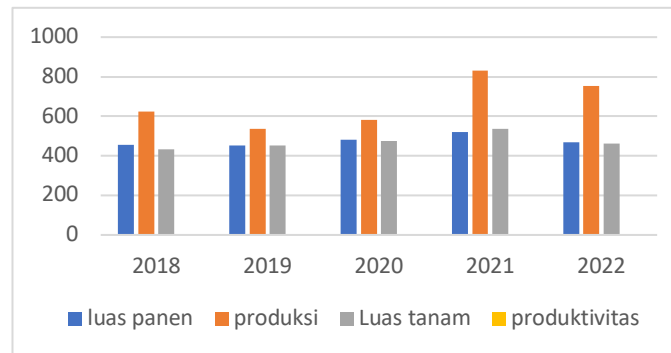
1. Pasar Jagung Ditingkat Produsen (Pasaman Barat)

Pasaman Barat merupakan produsen jagung di Sumatera Barat, dengan luas panen jagung mencapai 470 hektar serta produksi jagung sebesar 752 ton pada tahun 2022 (lampiran 4). Produsen jagung di Pasaman Barat sebagian besar terdiri dari petani kecil yang mengelola lahan pertanian dalam skala kecil hingga menengah. Menurut penelitian oleh Sari (2021), sebagian besar petani di daerah ini masih menggunakan metode pertanian tradisional, yang sering kali mengakibatkan fluktuasi hasil panen. Salah satu masalah utama yang dihadapi petani jagung di Pasaman Barat adalah akses mendapatkan informasi tentang pasar.

Gambar 1. Menunjukkan bahwa selama periode 2018 hingga 2022, terjadi fluktuasi dalam luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Pasaman Barat. Luas panen mengalami kenaikan dari 456 hektar pada 2018 menjadi puncaknya di 519 hektar pada tahun 2021, sebelum turun kembali menjadi 470 hektar pada 2022. Produksi jagung juga mengalami tren yang naik-turun, dimulai dari 623 ton pada 2018, menurun pada 2019 (537,76 ton), kemudian meningkat signifikan pada 2021 hingga mencapai 831 ton, namun kembali menurun menjadi 752 ton pada 2022.

Luas tanam mengikuti pola serupa dengan kenaikan dari 432 hektar pada 2018 menjadi 535 hektar pada 2021, lalu turun ke 461 hektar pada 2022. Produktivitas jagung menunjukkan peningkatan, dari 1,37 ton per hektar pada 2018, sempat turun pada 2019 dan 2020, namun kembali naik menjadi 1,6 ton per hektar pada 2021 dan tetap stabil pada 2022

didominasi oleh kebutuhan pakan ternak, terutama untuk industri peternakan unggas yang berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini menciptakan ketergantungan yang tinggi terhadap pasokan jagung yang stabil dan berkelanjutan untuk mendukung keberlanjutan sektor peternakan sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah. Sementara itu,



Sumber : Data Pasaman Barat

Gambar 1. Diagram luas panen, produksi, luas tanam, dan produktivitas jagung pada tahun 2018-2022

Rantai pemasaran jagung dimulai dari petani yang menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul desa, kemudian disalurkan ke pedagang besar atau langsung ke industri pengolahan. Petani seringkali berada di posisi tawar yang rendah karena mereka tidak memiliki akses ke informasi pasar dan sarana transportasi (Syahyuti, 2022). Petani seringkali menerima harga yang fluktuatif dan tidak mencerminkan kondisi pasar yang sebenarnya. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan dan fasilitas penyimpanan, juga menjadi faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran jagung di tingkat produsen. Pengembangan sistem informasi pasar berbasis teknologi digital juga mulai diinisiasi untuk membantu petani memperoleh informasi harga yang aktual dan transparan, sehingga dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam memasarkan hasil produksinya (Hermanto & Hardono, 2022).

2. Pasar Jagung Ditingkat Konsumen (Lima Puluh Kota)

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan konsumen jagung terbesar di Sumatera Barat. Pola konsumsi jagung di kabupaten Lima Puluh Kota

industri pengolahan pangan berbasis jagung seperti pembuatan tepung jagung, minyak jagung, dan makanan ringan tradisional turut berkontribusi pada tingginya permintaan jagung di kabupaten ini meskipun dalam persentase yang lebih kecil yaitu sekitar 10% dari total konsumsi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022).

Konsumsi jagung untuk kebutuhan pangan rumah tangga hanya mencapai sekitar 5% dari total konsumsi, yang mencerminkan pergeseran pola konsumsi masyarakat dari jagung sebagai bahan pangan pokok menuju diversifikasi pangan berbasis beras dan tepung terigu (Kurniawan & Hakim, 2022). Studi etnografi yang dilakukan oleh Aminudin dan Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa pola konsumsi jagung sebagai bahan pangan pokok di kabupaten ini mulai mengalami pergeseran signifikan sejak dekade 1980-an akibat program swasembada beras dan transformasi sosial ekonomi masyarakat, meskipun di beberapa kantong budaya seperti Nagari Sungai Kamuyang dan Nagari Guguak Malalo masih mempertahankan tradisi kuliner berbasis jagung sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Transmisi Harga Jagung dari Tingkat Produsen ke Tingkat Konsumen di Provinsi Sumatera Barat

Dalam mencapai tujuan dari Transmisi harga jagung dari tingkat produsen ke tingkat konsumen di Provinsi Sumatera Barat maka dibutuhkan uji-uji analisis sebagai berikut:

Hasil Uji Stasioneritas

Pengujian Augmented Dickey Fuller (ADF) unit root diaplikasikan untuk mengidentifikasi apakah deret stasioner atau tidak (Gujarati, 2003). Stasioner dapat juga dilihat dari nilai probabilitas. Jika nilai probabilitas kurang dari taraf nyata 5% maka data tersebut stasioner.

yang berarti tren pergerakannya relatif konstan seiring waktu. Sedangkan untuk data harga jagung produsen dilakukan uji stasioneritas data lebih lanjut pada tingkat first difference. yang artinya variabel-variabel ini memiliki tren yang berubah-ubah, dengan rata-rata dan varians yang tidak konstan sepanjang waktu. Setelah dilakukan uji stasioneritas pada first difference, semua variabel data dikatakan sudah stasioner. Hal tersebut ditunjukkan oleh probabilitas yang signifikan pada taraf 5%.

Penentuan Lag Optimal

Penentuan lag optimum pada model dilakukan berdasarkan kriteria Akaike information criterion (AIC) sehingga lag 7 dipilih sebagai lag optimum.

Tabel 1. Tabel uji stasioner Jagung dan Telur

Variabel	Level		First difference	
	ADF Statistik	Prob.	ADF statistik	Prob.
HJP	-1.703933	0.4266	-10.58820	0.0000***
HJK	-3.748625	0.0045***	-13.89866	0.0000***

Sumber : ouput eviws, diolah
(***) Signifikan statistik pada 5%

Hasil uji stasioneritas data menunjukkan bahwa data harga jagung konsumen stasioner di tingkat level,

Dalam analisis ini, AIC mencapai nilai terendah pada lag 7, yang berarti bahwa model dengan 7 lag

Tabel 2. Hasil Uji lag Optimum

Lag	LogL	LR	FPE	AIV	SC
0	-719.4602	NA	6.841401	13.27450	13.37326
1	-556.9647	310.0831	0.465454	10.58651	11.08033*
2	-541.6533	28.09440	0.471961	10.59914	11.48803
3	-524.1286	30.86908	0.460345	10.57117	11.85511
4	-501.6366	37.96814	0.4109878*	10.45205	12.13105
5	-488.5934	21.06054	0.437928	10.50630	12.58037
6	-471.2175	25.78129	0.432911	10.48105	12.95018
7	-453.2598	26.35992*	0.425748	10.44513*	13.30932
8	-442.8077	114.57540	0.483733	10.54693	13.80618

Sumber : ouput eviws, diolah

memberikan hasil yang paling optimal dalam menangkap pola hubungan harga jagung. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan harga jagung di masa lalu masih memiliki dampak selama 7 periode ke depan sebelum efeknya mulai mereda.

Uji Kausalitas Granger

Berdasarkan uji ini, ditemukan bahwa harga jagung konsumen (HJK) memengaruhi harga jagung produsen (HJP) secara signifikan, dengan nilai probabilitas 0,0008 (<5%). Sebaliknya, harga jagung produsen juga berpengaruh terhadap harga jagung konsumen, terbukti dari probabilitas 0,0278 (<5%), yang tetap signifikan namun tidak sekuat hubungan sebaliknya.

Tabel 3. Tabel uji Kausalitas Granger jagung dan telur

Kausalitas Granger	F. Statistik	Prob
HJK→HJP	3.96113	0.0008
HJP→HJK	2.37600	0.0278

Sumber : ouput eviews, diolah

Uji kointegrasi

Untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang maka perlu dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bound testing Cointegration (pesaran et al, 2001). Hasil uji kointegrasi pada masing-masing model NARDL dapat dilihat pada tabel dibawah :

Tabel 4. Hasil Uji kointegrasi jagung dan telur

Model	Stat	CV bound test 5%	
		I (0)	I (1)
HJP ~ HJK	21.40894	3.1	3.87

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa model NARDL memiliki nilai f-statistik yang lebih besar dari lower bound dan upper bound pada taraf nyata 5%. Ini menunjukkan bahwa variabel independent dan variabel dependent pada kedua model NARDL memiliki hubungan jangka panjang atau hubungan kointegrasi yang artinya hipotesis null ditolak.

Hasil Estimasi jangka panjang dan jangka pendek model NARDL

Tahapan selanjutnya adalah menguji efek asimetris pada jangka panjang dan jangka pendek melalui uji wald. Tabel di bawah menunjukkan hasil estimasi dampak asimetris jangka panjang maupun jangka pendek dari harga jagung (produsen dan konsumen).

Harga Jagung Produsen (HJP) ke Harga Jagung Konsumen (HJK)

Hasil estimasi dalam NARDL yang menganalisis hubungan antara harga jagung produsen (HJP) dan harga jagung konsumen (HJK). Dalam jangka pendek guncangan negatif HJK memberikan dampak signifikan terhadap HJP. Koefisien jangka pendek

HJK yaitu $D(HJK-(-2))$ dengan besaran 0.253233 artinya bahwa HJP saat ini dipengaruhi oleh HJK dua bulan sebelumnya. Kenaikan HJK sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan HJP sebesar 0.253233%. Balcombe dan Morrison (2002) menekankan bahwa transmisi harga jangka pendek mencerminkan sejauh mana fluktuasi harga dapat segera di respon oleh pasar terkait, tergantung pada faktor seperti struktur

distribusi, biaya transaksi, serta efisiensi pasar. Hasil ini juga mencerminkan adanya respon lagged, di mana pasar produsen baru menyesuaikan harga setelah perubahan harga terjadi di tingkat konsumen, yang menunjukkan kemungkinan adanya kendala dalam sistem distribusi atau hambatan informasi pasar.

Tabel 5. Hasil estimasi jangka panjang dan jangka pendek model Nonlinear ARDL

HJP - HJK	
Variabel	Koef.
C	2.404244 (0.0000)
HJP(-1)	-0.912269 (0.0000)
HJK ⁺	0.495259 (0.0000)
HJK ⁻ (-1)	0.446797 (0.0000)
D(HJP(-1))	0.199614 (0.0255)
D(HJK ⁻)	-0.190201 (0.1291)
D(HJK ⁻ (-1))	-0.152671 (0.2953)
D(HJK ⁻ (-2))	-0.253233 (0.0565)
L ⁺ HJK	0.542887* (0.0000)
L ⁻ HJK	0.489765* (0.0000)
W HJK	4.219817* (0.0001)

Sumber : output Eviews, diolah

Dalam jangka panjang guncangan positif dan negatif HJK juga memberikan dampak yang signifikan terhadap HJP. Dengan koefisien jangka panjang HJK adalah L⁺ HJK dan L⁻ HJK dengan nilai sebesar 0.542887 dan 0.489765. Artinya bahwa kenaikan harga jagung HJK sebesar 1% dalam jangka panjang akan menyebabkan peningkatan HJP sebesar 0.542887% dan penurunan HJK sebesar 1% menyebabkan peningkatan HJP sebesar 0.489765%. Hasil uji wald menunjukkan HJK signifikan memiliki dampak asimetris terhadap HJP dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak HJK positif dan negatif terhadap HJP. Menurut Shin et al. (2014), model NARDL mampu menangkap dinamika

hubungan asimetris antar variabel ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan mengakomodasi perbedaan respons antara kenaikan dan penurunan harga.

Hal ini membuktikan bahwa perubahan harga jagung konsumen mempengaruhi harga jagung produsen baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dengan pola yang berbeda untuk kenaikan dan penurunan harga. Menurut Frey dan Manera (2007) bahwa asimetris ini terjadi karena pedagang perantara memiliki informasi lebih baik dan kekuatan pasar yang lebih besar dibandingkan produsen. Nilai probabilitas yang sangat kecil (0,0001) mengonfirmasi signifikansi statistik dari asimetris ini. Vavra dan Goodwin (2005) menjelaskan bahwa

perbedaan respons harga dalam jangka pendek dan jangka panjang disebabkan oleh faktor-faktor seperti biaya penyesuaian, perilaku strategis pelaku pasar, dan intervensi kebijakan pemerintah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis transmisi harga komoditi jagung di Provinsi Sumatera Barat, dapat diambil kesimpulan :

1. Pasaman Barat merupakan produsen jagung penting di Sumatera Barat dengan produksi 752 ton pada 2022, namun petani kecil yang mendominasi wilayah ini menghadapi berbagai kendala, terutama akses informasi pasar yang terbatas dan posisi tawar yang rendah dalam rantai pemasaran. Infrastruktur yang kurang memadai juga menghambat efisiensi pemasaran, meskipun upaya pengembangan sistem informasi digital mulai diinisiasi. Di sisi lain, kabupaten Lima Puluh Kota telah menjadi pusat konsumsi jagung dengan didominasi oleh industri pakan ternak. Ketergantungan Kabupaten Lima Puluh Kota terhadap pasokan dari luar daerah, khususnya 68% dari Pasaman Barat, menciptakan kerentanan dalam sistem pasokan, terutama terhadap gangguan transportasi akibat cuaca ekstrem dan bencana alam yang memiliki probabilitas kejadian 35% dengan dampak signifikan.
2. Transmisi harga jagung dari tingkat produsen ke tingkat konsumen di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan hasil Estimasi jangka panjang dan jangka pendek model NARDL, terdapat hubungan signifikan antara harga jagung konsumen (HJK) dan harga jagung produsen (HJP) baik dalam jangka panjang maupun pendek, pada jangka pendek dengan koefisien 0.253233 (0.0565) untuk $D(HJK-(-2))$. Pada jangka panjang $L+ HJK$ dan $L- HJK$ dengan nilai sebesar 0.542887 dan 0.489765. Uji Wald Hasil menunjukkan HJK signifikan memiliki dampak asimetris terhadap HJP dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak HJK positif dan negatif terhadap HJP.

SARAN

1. Bagi akademisi diharapkan melakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab asimetri transmisi harga

antara produsen dan konsumen pada komoditas jagung.

2. Bagi pemerintah, perlu dikembangkan kebijakan yang mendukung transparansi informasi pasar untuk mengurangi asimetri informasi harga antara produsen dan konsumen, seperti sistem informasi harga real-time dan regulasi yang melindungi petani dari praktek perdagangan yang merugikan, serta investasi dalam infrastruktur pendukung seperti fasilitas penyimpanan dan pengering di wilayah produsen jagung Kabupaten Pasaman Barat dan fasilitas peternakan modern di Kabupaten Lima Puluh kota.
3. Bagi masyarakat terutama petani dan peternak perlu memperkuat kelembagaan seperti koperasi dan kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar dalam rantai pemasaran, serta aktif mencari informasi pasar dari berbagai sumber untuk mengurangi ketergantungan pada pedagang pengumpul, sedangkan konsumen jagung sebaiknya lebih memperhatikan kualitas produk dan mendukung produk lokal untuk mengurangi fluktuasi harga dan menjamin keberlangsungan produksi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2023). *Ekonomi Komoditas Pangan Strategis: Analisis Kebijakan dan Kelembagaan*. IPB Press, Bogor. (Prof. Dr. Bustanul Arifin, M.Sc.)
- Arsyad, N.R. 2020. Analisis fluktuasi dan stabilitas harga jagung di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Agribis*, 8(2), Program Agribisnis. Fakultas Pertanian, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat. (2024). *Pasaman Barat dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Pasaman Barat, Simpang Empat. (Tim BPS Kabupaten Pasaman Barat)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. *Produksi dan produktivitas jagung di Sumatera Barat 2021-2022*.
- Balcombe K, Morrison J. 2002. *Commodity Price Transmission: A Critical Review of Techniques and an Application to Selected Tropical Export Commodities. a Study for FAO - ESCR*, 2002.
- Budiman, H. 2012. *Sukses Bertanam Jagung Komoditas Pertanian Yang Menjanjikan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. *Data Harga jagung di Pasaman Barat tahun 2015-2024*.

- Dinas Pangan Provinsi Sumatera Barat. Data Harga jagung di Payakumbuh tahun 2015-2024.
- Dinas Peternakan Kota Payakumbuh. (2023). Laporan Tahunan Pengembangan Peternakan Kota Payakumbuh 2022. Payakumbuh: Dinas Peternakan Kota Payakumbuh.
- Evalia, Nur Afni. 2023. Price Transmission Between Input And Output Markets : The Covid-19 Effect On Laying Hen's Industry In Indonesia. Jurnal Manajemen & Agribisnis, 19(3), 418 – 418, 2022.
- Nurasa, T., & Supriyati, R. (2023). "Analisis Efisiensi Pemasaran Jagung di Sentra Produksi Indonesia." Jurnal Agro Ekonomi, 31(1), 75-88. (Dr. Tjetjep Nurasa dan Dr. Rani Supriyati)
- Saragih, Rudianto Jef, 2015, 'Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian : Teori dan Aplikasi', Jakarta, Pustaka Pelajar.
- Sugiyanto, C. (2010). Permintaan dan Penawaran Komoditas Pertanian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syahyuti, N. (2022). Kelembagaan dan Pemasaran Pertanian di Indonesia. LIPI Press, Jakarta. (Dr. Nyak Syahyuti)
- Tomek, W. G., & Robinson, K. L. (2014). Agricultural Markets and Prices. Cornell University Press.
- Wiranto, S. (2022). Studi Kelayakan Konsumsi Telur dan Dinamika Pasar di Sumatera Barat.